

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mutu pendidikan rendah di dunia. Data dari *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam Sulastri, Johar & Munzir (2014, hlm. 14) menunjukkan bahwa berdasarkan *Programme for International Study Assessment* (PISA) pada tahun 2012 Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 negara dengan nilai dibawah rata-rata. Indonesia mendapatkan nilai 375 untuk matematika, untuk membaca Indonesia mendapatkan nilai 396 dan ilmiah siswa Indonesia dapat nilai 382. Posisi Indonesia berada pada dasar jurang dalam survei PISA. Hal ini merupakan suatu permasalahan dalam pendidikan Indonesia khususnya bagi pendidik dan pemerhati pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan saat ini, secara umum masih kurang memperhatikan aspek efektivitas pendidikan. Pendidikan hanya dikesankan sebagai bentuk formalitas dan rutinitas tanpa memahami secara lebih mendalam tentang esensi dari pendidikan itu sendiri.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut masih banyak kendala, seperti kurang efektifnya proses pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan amanat perundang-undangan. Pembentukan karakter sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan yang sesuai dengan tujuan undang-undang sistem pendidikan nasional tidak tercapai dengan optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sani (2014, hlm. 27) yang menyebutkan kurikulum di Indonesia pada umumnya fokus terhadap pengembangan pengetahuan peserta didik, sehingga cenderung berbasis materi ajar dan penilaian yang digunakan hanya berupa tes.

Proses pembelajaran yang bermutu melibatkan berbagai input pembelajaran seperti peserta didik, model atau metode mengajar yang digunakan oleh guru bervariasi, bahan belajar serta sumber belajar, sarana sekolah, dan dukungan administrasi lainnya. Mutu proses pembelajaran akan menentukan kemampuan memberdayakan sumber daya yang ada untuk peserta didik belajar secara produktif. Kenyataannya pada pembelajaran masih terdapat guru yang mengajarkan secara tradisional dan tidak menuntut pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran dengan kualitas yang baik, melibatkan peserta didik yang aktif dan membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Sani (2014, hlm. 2) nilai penting dalam pembelajaran tidak dapat diperoleh peserta didik jika guru hanya menggunakan metode ceramah saja. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama teman sekelas, keluarga, dan masyarakat. Beberapa fakta di lapangan hasil observasi awal menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran di sekolah terkesan berpusat pada guru (*Teacher Center*) dengan fokus utama penguasaan materi. Paradigma pembelajaran harus diubah dari pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Center*) agar peserta didik aktif mencari pengetahuan baru dan guru menjadi fasilitator atau mediator dalam pembelajaran. Pengetahuan yang dibutuhkan peserta didik dapat diperoleh ketika peserta didik berinteraksi dengan masyarakat sehingga pembelajaran perlu didekatkan dengan kondisi lingkungan peserta didik.

Perubahan paradigma pembelajaran harus diterapkan pada semua mata pelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran geografi. Geografi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik berbagai fenomena alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi manusia dengan lingkungannya. Berdasarkan observasi awal, proses pembelajaran geografi di beberapa Sekolah Menengah Atas Kota Semarang khususnya SMA Negeri 2 Semarang terlalu sering menggunakan metode ceramah, penugasan sering kali dalam bentuk membuat rangkuman dan penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif, sehingga cenderung dipandang sebagai mata pelajaran yang tidak menarik. Pembelajaran geografi dianggap sebagai mata pelajaran yang bersifat hafalan karena

pembelajarannya mengenai teori-teori saja dan kurang mengajak peserta didik berinteraksi dengan lingkungan yang menyebabkan pembelajaran geografi tidak kontekstual. Pembelajaran geografi harus lebih menekankan permasalahan dan fakta yang ada di lingkungan sekitar agar menjadikan peserta didik tanggap terhadap fenomena yang terjadi di lingkungannya. Peserta didik dituntut dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menanggapi situasi dengan orientasi masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Kurikulum di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Salah satu model pembelajaran saintifik adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut *Maricopa Community Colleges, Center for Learning and Instruction* dalam Huda (2014, hlm. 272) PBL merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulumnya meliputi masalah yang dipilih dan dirancang untuk menuntut upaya kritis peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, penyelesaian masalah, belajar mandiri, dan memiliki kemampuan partisipasi yang baik. Sani (2014, hlm. 79) menjelaskan bahwa pertimbangan memilih model atau metode pembelajaran yang sesuai untuk materi pelajaran harus terkait dengan karakteristik materi tersebut. Materi dalam pembelajaran geografi sangat berkaitan dengan permasalahan di kehidupan manusia dan lingkungan termasuk didalamnya permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan karakteristik PBL yaitu dapat membuat peserta didik belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata (*real world problem*).

Menurut Rusman (2010, hlm. 229) salah satu alternatif model atau metode pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir peserta didik (penalaran, komunikasi, dan koneksi) adalah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang didasarkan atas teori psikologi kognitif yaitu teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky. Teori konstruktivisme memandang bahwa peserta didik belajar mengkonstruksi pengetahuan yang dimiliki melalui interaksi dengan lingkungannya. Permasalahan yang dikaji dalam pembelajaran berbasis masalah adalah masalah-masalah kontekstual yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupannya. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik untuk

terlibat dalam pemecahan permasalahan dunia nyata yang kompleks, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta memotivasi peserta didik dalam aktivitas belajar.

Salah satu teori konstruktivisme adalah teori sosiokultural oleh Vygotsky. Schunk (2012, hlm. 337) menyebutkan bahwa teori Sosiokultural oleh Vygotsky merupakan teori konstruktivisme menempatkan penekanan lingkungan sosial sebagai fasilitator perkembangan dan pembelajaran. Interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar menstimulus proses-proses perkembangan dan mendorong pertumbuhan kognitif. Seperti halnya dalam pembelajaran berbasis masalah yang seharusnya dilakukan pada Sekolah Menengah Atas Kota Semarang mengangkat permasalahan lingkungan yang ada di Kota Semarang, sehingga permasalahan lingkungan tersebut merupakan permasalahan yang dihadapi secara langsung oleh peserta didik sebagai masyarakat Kota Semarang dengan segala permasalahan lingkungan yang ada di kota tersebut. Naisbitt dalam Efendi (2014 hlm. 213) menyebutkan pembelajaran berwawasan lingkungan lokal melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara global dan bertindak secara lokal (*think globally, act locally*). Artinya bahwa tujuan dari pembelajaran dengan mengangkat permasalahan lingkungan lokal, yaitu melakukan pemecahan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar untuk mencapai keterampilan berpikir secara global.

Menurut Sani (2014, hlm. 2) proses belajar secara saintifik mencakup beberapa aktivitas, diantaranya mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan (observasi), melakukan penalaran, melakukan eksperimentasi atau mencoba, dan mengembangkan jaringan. Hasil observasi awal yang dilakukan pada guru geografi di SMA Negeri 2 Semarang menunjukkan bahwa penilaian pembelajaran geografi hanya terfokus pada hasil belajar peserta didik. Guru tidak memperhatikan penilaian pada proses belajar peserta didik. Penggalan potensi peserta didik pada dasarnya dapat dilihat dari proses belajar peserta didik, salah satunya adalah kemampuan penalaran yang merupakan aktivitas dalam pembelajaran saintifik. Sehingga dapat diketahui bahwa pembelajaran geografi pada SMA tersebut tidak memperhatikan kemampuan penalaran peserta didik. Teori belajar kognitif mementingkan proses belajar atau berpikir yang sangat kompleks dari pada hasil.



Gambar 1.1. Komponen Pendekatan Pembelajaran Saintifik

Sumber: Sani (2014, hlm. 54)

Kemampuan penalaran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sani (2014, hlm. 66) yang menyatakan bahwa kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik. Surya (2015, hlm. 117) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir dapat dilakukan apabila memiliki konsep dan ditunjang dengan kecerdasan penalaran. Pengamatan menjadi awalan untuk membangun pendapat yang berkaitan mengenai suatu konsep. Melalui proses berpikir dalam menarik suatu konsep hingga kesimpulan maka dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik yaitu penalaran. Anderson dalam Schunk (2012, hlm. 432) menyatakan penalaran mengacu pada proses mental yang tercakup dalam pembuatan dan pengevaluasian argumen logis. Pernyataan tersebut dilengkapi dengan teori yang dikemukakan Hunt dalam Schunk (2012, hlm. 432) bahwa penalaran melibatkan masalah untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi atau apa yang akan terjadi.

Kemampuan penalaran yang dimiliki peserta didik cenderung kurang baik dan belum berkembang. Hal tersebut ditunjukkan dari beberapa penelitian yang dilakukan kepada peserta didik tentang kemampuan penalaran. Penelitian dari Fachrurazi (2011, hlm. 77) menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam kegiatan pembuktian, pemecahan masalah, yang memerlukan penalaran, menemukan, generalisasi, dan hubungan fakta-fakta. Penelitian dari Yunas (2012 hlm. 3) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan penalaran peserta

didik dikarenakan proses pembelajaran yang bersifat tradisional atau berpusat pada guru. Penelitian Joko (2012, hlm. 74) menyatakan bahwa guru memiliki pandangan yang berorientasi pada kebenaran jawaban akhir, sehingga proses bernalar peserta didik kurang diperhatikan dan pembelajaran masih didominasi dengan metode ekspositori.

Marzano, Ennis, dan Bloom merupakan beberapa ahli yang mengembangkan kerangka kerja (*framework*) penalaran. Indikator penalaran marzano untuk kategori standar berpikir kompleks antara lain membandingkan, mengklasifikasi, membuat induksi, membuat deduksi, menganalisis kesalahan, membangun dukungan, abstraksi, dan menganalisis perspektif. Bloom mengkategorikan kemampuan penalaran kedalam *High Order Thinking Skill* (HOTS). Kemampuan penalaran tersebut merupakan teori Bloom yang telah direvisi yang meliputi kemampuan menganalisis (C4), kemampuan mengevaluasi (C5), dan kemampuan mencipta (C6).

Ennis dalam Schunk (2012, hlm 432) menjelaskan bahwa kemampuan melakukan penalaran termasuk klarifikasi, dasar, kesimpulan, dan evaluasi. Klarifikasi yaitu pengidentifikasian dan memformulasikan masalah, menganalisis elemen, dan mendefinisikan istilah. Dasar adalah kesimpulan orang-orang mengenai masalah didukung dengan informasi yang didapatkan dari observasi personal, pernyataan orang lain, dan kesimpulan sebelumnya. Kesimpulan yaitu menggunakan penalaran baik induktif maupun deduktif. Evaluasi yaitu melibatkan penggunaan kriteria untuk menilai ketepatan pemecahan masalah.

Kemampuan penalaran dan kemampuan pemecahan masalah termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan penalaran sangat berguna bagi peserta didik karena membantu dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Artinya kemampuan penalaran dan kemampuan pemecahan masalah sesuai dengan karakteristik Pembelajaran berbasis masalah. Sani (2014, hlm. 127) pembelajaran berbasis masalah akan dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.

Pembelajaran geografi pada materi pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan sangat berkaitan dengan beberapa permasalahan yang

terjadi di lingkungan tempat tinggal. Peserta didik harus mempunyai kemampuan penalaran dalam menyelesaikan atau mencari solusi permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga kemampuan penalaran dikatakan sebagai suatu kemampuan yang sangat penting bagi peserta didik. Tingkat kemampuan penalaran peserta didik yang kurang diperhatikan dalam pembelajaran geografi menjadi permasalahan yang harus ditanggapi.

Penalaran merupakan suatu proses berpikir yang berkembang dari proses pengamatan indra (observasi empirik) dan menghasilkan sebuah konsep tertentu. Kemampuan penalaran yang dimiliki peserta didik dapat menunjang hasil belajar atau pemahaman peserta didik pada pembelajaran geografi. Selain kemampuan penalaran, motivasi belajar yang dimiliki peserta didik juga mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Peserta didik dengan tingkat kemampuan penalaran dan motivasi belajar yang tinggi dapat mencapai kompetensi dasar yang harus diselesaikan dalam pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh model atau metode yang digunakan oleh guru, tetapi motivasi belajar peserta didik juga merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan belajar. Sardiman (2014, hlm. 75) menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Proses dan hasil belajar akan optimal apabila peserta didik memiliki motivasi yang tinggi.

Kemampuan peserta didik dalam mencapai hasil belajar maupun proses belajar berbeda-beda, termasuk kemampuan penalaran yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus melakukan inovasi pembelajaran dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat serta memperhatikan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran geografi dengan mengangkat permasalahan lingkungan lokal diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan motivasi belajar geografi peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai

**“Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Penalaran Peserta Didik ditinjau dari Motivasi Belajar (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas XI SMA Negeri 2 Semarang)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh *problem based learning* terhadap kemampuan penalaran peserta didik ditinjau dari motivasi belajar?”. Agar penelitian ini lebih terarah, rumusan masalah dijabarkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran peserta didik dalam mata pelajaran geografi sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran berbasis masalah?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran peserta didik dalam mata pelajaran geografi antara kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan kelas yang tidak menggunakan pembelajaran berbasis masalah?
3. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran geografi sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran berbasis masalah?
4. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan penalaran dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi?
5. Apakah ada interaksi antara pembelajaran berbasis masalah dengan motivasi belajar terhadap kemampuan penalaran peserta didik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan kemampuan penalaran peserta didik dalam mata pelajaran geografi sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran berbasis masalah.



2. Menganalisis perbedaan kemampuan penalaran peserta didik dalam mata pelajaran geografi antara kelas yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah dengan kelas yang tidak menggunakan pembelajaran berbasis masalah.
3. Menganalisis perbedaan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran geografi sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran berbasis masalah.
4. Menganalisis hubungan antara kemampuan penalaran dengan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran geografi.
5. Menganalisis interaksi antara pembelajaran berbasis masalah dengan motivasi belajar terhadap kemampuan penalaran peserta didik.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan pendidikan geografi dan memberikan dukungan empiris terhadap khasanah teori dan konsep pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran geografi terutama model *problem based learning* dan kemampuan penalaran peserta didik, yang mendorong untuk pengkajian lebih mendalam.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi peserta didik, diharapkan dengan menggunakan *problem based learning* ini dapat membantu meningkatkan kemampuan penalaran dan motivasi belajar geografi sehingga peserta didik dapat menyikapi permasalahan lingkungan hidup yang ada di sekitarnya.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran yang

sesuai dengan karakteristik mata pelajaran geografi, terutama dalam meningkatkan kemampuan penalaran atau kemampuan pemecahan masalah dengan memperhatikan motivasi belajar peserta didik.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan model pembelajaran untuk peningkatan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran geografi.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari penafsiran yang tidak sesuai terhadap istilah dan lebih mengarahkan penelitian yang dilakukan, maka peneliti memberikan penjelasan istilah atau batasan permasalahan sebagai berikut:

### **1. Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang ditemukan oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan teori sosiokultural dari Vygotsky, pembelajaran dalam penelitian ini menempatkan penekanan lingkungan sosial sebagai fasilitator perkembangan dan pembelajaran pada materi pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan kelas XI SMA. Sehingga permasalahan lingkungan yang diangkat adalah permasalahan yang terjadi di Kota Semarang itu sendiri. Arends (2013, hlm. 115) menjabarkan bahwa pembelajaran berbasis masalah terdiri dari lima tahapan yaitu:

- a) Mengarahkan siswa kepada masalah;
- b) Mempersiapkan siswa untuk belajar;
- c) Membantu penelitian mandiri dan kelompok;
- d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan benda pajang;
- e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik berpikir sistematis dengan menghadapkan peserta didik dengan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran tersebut dapat merangsang peserta didik untuk mempelajarinya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya sehingga terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Selain

itu, PBL dapat mendorong peserta didik terlibat aktif dan berpikir ilmiah sehingga melatih peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

## **2. Metode Diskusi**

Metode diskusi dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Guru melakukan pembelajaran di kelas diawali dengan penjelasan materi pembelajaran yang dibantu dengan media audiovisual berupa film dokumenter. Pembelajaran geografi pada kelas XI menggunakan metode diskusi dengan tema-tema yang tekstual. Artinya diskusi yang dilakukan tidak berbasis masalah. Kartawidjaja (1988, hlm. 49) diskusi adalah aktivitas dalam mana orang-orang mengadakan pembicaraan untuk membagi informasi tentang topik atau masalah untuk mencari jawaban. Pembelajaran yang diterapkan sebagai kelas kontrol pada penelitian ini yaitu pembelajaran dengan diskusi materi pencemaran, perusakan dan resiko lingkungan kelas IX.

## **3. Kemampuan Penalaran**

Kemampuan penalaran termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peserta didik harus dapat menggunakan kemampuan penalaran dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Kemampuan penalaran merupakan jenis pencapaian pembelajaran yang penting dan salah satu dari aktivitas belajar secara saintifik. Kemampuan penalaran dalam penelitian ini menggunakan indikator penalaran Marzano (1993, hlm. 19) yang meliputi membandingkan, mengklasifikasi, membuat induksi, membuat deduksi, menganalisis kesalahan, membangun dukungan, abstraksi, dan menganalisis perspektif.

## **4. Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi belajar dalam penelitian ini sebagai variabel moderator atau variabel bebas kedua. Motivasi belajar diukur dengan indikator yang dikemukakan oleh Sardiman (2014, hlm. 83) yaitu sebagai berikut:

Bayu Wijayanto, 2016

*PENGARUH PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN PESERTA DIDIK  
DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d) Lebih senang bekerja mandiri.
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi diatas kemudian dikaitkan dengan motivasi belajar geografi yang diambil dari sumbangan pedagogis pengajaran geografi oleh Daldjoeni (2014, hlm. 137) yaitu

- (1) Siswa mengerti permasalahan sosial yang beraneka, sebagai akibat dari perbedaan lingkungan
- (2) Siswa menghargai kenyataan, pengertian dan pertalian geografis sehingga ia akan lebih memperhatikan masalah-masalah setempat
- (3) Siswa mengetahui tersedianya sumberdaya alam yang perlu digali serta dimanfaatkan, itu mendorongnya untuk berpikir sehat dan kritis terhadap keadaan di sekelilingnya
- (4) Siswa menghargai kondisi perekonomian dan kultural yang saling bergantung antar daerah
- (5) Siswa melalui refleksi atas miliknya sendiri dengan apa yang dimiliki oleh bangsa lain ditolong.

Atas dasar definisi masing-masing variabel tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan mengangkat permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi khususnya kemampuan penalaran dilihat dari motivasi peserta didik pada mata pelajaran geografi materi pencemaran, perusakan, dan resiko lingkungan kelas XI SMA Negeri 2 Semarang. Pembelajaran berbasis masalah yang merupakan model pembelajaran dalam penelitian ini sebagai variabel bebas yang mempengaruhi kemampuan penalaran sebagai variabel terikatnya. Motivasi belajar geografi dalam penelitian ini merupakan variabel moderator yang sifatnya dapat memperkuat atau memperlemah ketercapaian kemampuan penalaran peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran berbasis masalah.